

EVALUASI PENGGUNAAN OBAT KORTIKOSTEROID PADA PENDERITA PENYAKIT DERMATITIS DI RSAU DR. M. SALAMUN BANDUNG

Kalpani Depa Alamsyah¹, Rida Emelia²
Politeknik Piksi Ganesha Bandung, Indonesia^{1,2}
kalpanidepa15@gmail.com¹, emeliarida1310@gmail.com²

Received: 17-08-2021
Revised : 12-01-2022
Accepted: 14-01-2022

Abstrak

Latar Belakang: Dermatitis adalah peradangan kulit (epidermis dan dermis) di bawah pengaruh faktor eksogen dan endogen, yang mengakibatkan kelainan fluoresensi polimorfik secara klinis (eritema, edema, papula, lepuh, scaling, likenifikasi) dan Gejala pruritus. (oligomorf). Dermatitis cenderung menetap dan menjadi kronis. Terapi penyakit dermatitis biasanya menggunakan kortikosteroid, ketidaksesuaian penggunaan obat kortikosterid dapat menimbulkan efek samping baik lokal maupun sistemik

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan kortikosteroid pada pasien dermatitis dan memperoleh gambaran kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid pada penderita penyakit dermatitis di RSAU dr. M. Salamun Bandung.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dengan metode penelitian deskriptif evaluasi retrospektif. Penelitian ini bersifat non eksperimen. Sampel yang digunakan adalah rekam medis seluruh pasien dermatitis dan resep obat dari dokter spesialis penyakit kulit dan kelamin. Populasi penelitian adalah kurang lebih 150 pasien dermatitis.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa faktor jenis kelamin dan usia pasien sangat berpengaruh terhadap timbulnya penyakit dermatitis selain itu juga didapatkan bahwa faktor ketepatan penggunaan obat kortikosteroid yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan tepat pasien.

Kesimpulan: Dari hasil penelitian yang mengevaluasi penggunaan kortikosteroid pada pasien dermatitis, dapat disimpulkan bahwa kortikosteroid yang paling banyak digunakan adalah Desoximethason 0,025% Krim untuk kortikosteroid topikal dan Metilprednisolon 4mg untuk kortikosteroid oral yang digunakan untuk pasien dermatitis di RSAU dr. M. Salamun Bandung.

Kata kunci: dermatitis; kortikosteroid; krim
desoximethason 0,025%; metilprednisolon.

Abstract

Background: Dermatitis is inflammation of the skin (epidermis and dermis) under the influence of exogenous

and endogenous factors, which results in clinically polymorphic fluorescence abnormalities (erythema, edema, papules, blisters, scaling, lichenification) and pruritic symptoms. (oligomorphic). Dermatitis tends to persist and become chronic. Treatment of dermatitis usually uses corticosteroids, inappropriate use of corticosteroid drugs can cause local and systemic side effects

Objective: The purpose of this study was to determine the use of corticosteroids in patients with dermatitis and to obtain an overview of the suitability of using corticosteroid drugs in patients with dermatitis at RSAU dr. M. Salamun Bandung.

Methods: This research is a non-experimental research with a descriptive retrospective evaluation research method. This research is non-experimental. The samples used were medical records of all dermatitis patients and drug prescriptions from skin and venereal disease specialists. The study population was approximately 150 dermatitis patients.

Results: Based on the results of the study, it was found that the gender and age of the patient were very influential on the incidence of dermatitis. In addition, it was also found that the factors for the appropriate use of corticosteroid drugs were the right indication, the right drug, the right dose and the right patient.

Conclusion: From the results of studies evaluating the use of corticosteroids in patients with dermatitis, it can be concluded that the most widely used corticosteroids are Desoximethasone 0.025% Cream for topical corticosteroids and Methylprednisolone 4 mg for oral corticosteroids used for dermatitis patients at RSAU dr. M. Salamun Bandung.

Keywords: dermatitis, corticosteroids, desoximethason cream 0.025%, methylprednisolone.

*Correspondent Author: Kalpani Depa Alamsyah
Email: kalpanidepa15@gmail.com



PENDAHULUAN

Kulit adalah organ tubuh paling luar yang membatasi manusia dengan lingkungannya. Kulit mudah dilihat dan dirasakan serta berperan dalam memastikan kelangsungan hidup manusia. Kulit memiliki fungsi utama yaitu untuk perlindungan, penyerapan, ekskresi, pengaturan suhu tubuh, pembentukan vitamin D dan keratinisasi. Selain untuk menjamin kelangsungan hidup manusia, kulit juga berfungsi sebagai estetika (pendukung penampilan), etnisitas, sistem metrik, dan alat komunikasi nonverbal antar individu (Wasitaatmadja, 2010).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2008 menunjukkan bahwa sebaran pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia menurut International Classification of Diseases 10 (ICD-10) tahun 2008 adalah sebanyak 64.557 untuk “penyakit kulit dan jaringan subkutan”

Evaluasi Penggunaan Obat Kortikosteroid pada Penderita Penyakit Dermatitis di RSAU dr. M. Salamun bandung

(Depkes, 2009). Penyakit kulit terus meningkat, sebagaimana disebutkan oleh data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan termasuk dalam 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia berdasarkan jumlah kunjungan yaitu 192.414 kunjungan dan 122.076 kunjungan yang merupakan kasus baru (Kemenkes RI, 2011).

Prevalensi penyakit alergi dilaporkan meningkat, dan diperkirakan lebih dari 20% penduduk dunia menderita penyakit yang diperantarai IgE seperti asma, rinokonjungtivitis, dermatitis atopik atau eksim, dan rinitis alergi. Adapun kasus asma, Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa itu terjadi pada 5% -15% dari populasi anak global (Organization, 2017). Di Indonesia, prevalensi penyakit alergi yang telah diteliti di beberapa populasi atau rumah sakit menunjukkan perbedaan, seperti data dari Poliklinik Alergi dan Imunitas Anak RSCM dari pasien anak dengan alergi, sekitar 2,4% berupa alergi susu muncul (Notoatmodjo, 2012).

Dermatitis adalah peradangan kulit pada epidermis dan dermis di bawah pengaruh faktor eksogen dan/atau endogen, yang dapat mengakibatkan kelainan pada klinis berupa fluoresensi polimorfik (eritema, edema, papula, vesikel, scaling, likenifikasi) dan keluhan gatal. Simbol polimorfik tidak selalu muncul bersamaan, bahkan cenderung sedikit (oligomorfik). Dermatitis cenderung menetap dan menjadi kronis. Prevalensi dermatitis atopik telah meningkat dua atau tiga kali lipat di negara-negara industri selama 30 tahun terakhir, dengan 15% hingga 30% anak-anak dan 2% hingga 10% orang dewasa menderita dermatitis atopik. Penyakit ini sering menjadi awal dari dermatitis atopik, termasuk asma dan penyakit alergi lainnya (Teresia Retna & Setyaningsih, 2013).

Dermatitis atopik tumbuh pada awal masa bayi (disebut dermatitis atopik dini). Sebanyak 45% kasus dermatitis atopik dimulai dalam 6 bulan kehidupan, 60% dimulai pada tahun pertama, dan 85% dimulai sebelum usia 5 tahun. Lebih dari 50% anak yang mengalami dermatitis atopik dalam 2 tahun pertama yang tidak memiliki tanda-tanda sensitisasi IgE, tetapi sensitisasi IgE tetap ada selama dermatitis atopik (Agusalim, 2016).

Menurut data kunjungan dr RSAU untuk pasien kulit dan PMS. Sebuah studi tahun 2021 oleh M. SALAMUN Bandung menunjukkan bahwa dermatitis atopik, dermatitis numularis, dan dermatitis seboroik adalah penyakit alergi yang paling umum ditemukan pada pasien baru dan lama jika dibandingkan dengan penyakit kulit lainnya. Dermatitis biasanya diobati dengan kortikosteroid oral atau topikal. Kortikosteroid topikal adalah salah satu obat yang sering diresepkan dan digunakan untuk penderita dermatitis sejak pertama kali diperkenalkan pada awal 1950-an.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan kortikosteroid pada pasien dermatitis dan memperoleh gambaran kesesuaian penggunaan obat kortikosteroid pada penderita penyakit dermatitis di RSAU dr. M. Salamun Bandung.

METODE PENELITIAN

Penilaian Dr. RSAU terhadap penggunaan kortikosteroid pada pesakit dengan dermatitis. M. Salamun Bandung merupakan kajian bukan eksperimen dengan kaedah kajian deskriptif evaluatif retrospektif (Sugiyono & Kuantitatif, 2009). Penelitian ini bersifat non-eksperimental karena tidak ada perlakuan yang diberikan pada subjek penelitian. Desain penelitian deskriptif ini karena data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan fenomena yang terjadi disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Penelitian ini bersifat retrospektif karena data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menelusuri dokumen-dokumen sebelumnya yaitu formulir resep dan formulir rekam medis pasien dermatitis dr RSAU. M.Salamon Bandung. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dermatitis resep RSAU Dr. M. Salamun

Bandung diperoleh dengan total sampling antara Maret 2021 hingga Mei 2021. Populasi penelitian adalah kurang lebih 150 pasien dermatitis.

Jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (0,05)

Dengan menggunakan rumus diatas, didapat jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{150}{(1 + 150 \times 0,05^2)}$$

$$n = 109,09 / 109 \text{ sampel}$$

Sumber data diperoleh dari rekapan rekam medis dan resep dengan mengelompokkan pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, dan mengelompokkan mengenai golongan obat kortikosteroid yang digunakan dalam pengobatan dermatitis kelas terapi, golongan obat dan jumlah obat.

Tahap pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa proses yaitu data tracking dan data logging. Proses pencarian data untuk mengetahui jumlah penderita dermatitis di RSAU Dr. M. Salamun Bandung dilakukan pada bulan Maret 2021 sampai Mei 2021. Proses selanjutnya adalah merekam data. Data yang dikumpulkan adalah nomor rekam medis, umur, jenis kelamin, diagnosis, hasil pemeriksaan pasien, kategori dan jenis obat, jumlah obat dan aturan minum obat. Proses ini dilakukan dengan melihat data. Dari data tersebut dapat dicatat nomor rekam medis, umur, jenis kelamin, diagnosis, hasil pemeriksaan pasien, golongan dan jenis obat, dosis obat, bentuk sediaan dan aturan pakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa formulir resep dan rekam medis pasien dermatitis dr RSAU. Analisis yang dilakukan selama bulan Maret 2021-Mei 2021 oleh M. Salamun Bandung bersifat deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan ketepatan indikasi, ketepatan pasien, ketepatan dosis dan ketepatan pemberian obat kortikosteroid pada penderita dermatitis Frekuensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dermatitis yang dirawat di RSAU Dr. M. Salamun Bandung Populasi penelitian ini adalah 109 pasien dermatitis pada periode Maret 2021 sampai Mei 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah full sampling, yaitu semua pasien yang memenuhi kriteria diambil sebagai sampel penelitian.

Tabel 1. Demografi Pasien

Pasien	Jumlah	Persentase
Pasien Dermatitis Atopik	48	44,04%
Pasien Dermatitis Seboroik	34	31,19%
Pasien Dermatitis Numularis	27	24,77%

Evaluasi Penggunaan Obat Kortikosteroid pada Penderita Penyakit Dermatitis di RSAU dr. M. Salamun bandung

Jumlah	109	100%
---------------	------------	-------------

Sumber Data: Diolah Penulis, 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas bahwa jumlah pasien dermatitis dibagi menjadi 3 bagian menurut golongan dermatitis yaitu: dermatitis atopik, dermatitis seboroik dan dermatitis numularis. Jumlah pasien dermatitis di RSAU dr. M. Salamun Bandung periode Maret - Mei 2021.

Tabel 2. Jumlah Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan Pasien	Laki-Laki	Persentase	Perempuan	Persentase
Pasien Dermatitis Atopik	13	27%	35	73%
Pasien Dermatitis Seboroik	20	59%	14	41%
Pasien Dermatitis Numularis	15	56%	12	44%

Sumber Data: Diolah Penulis, 2021

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penderita Dermatitis Berdasarkan Usia Pasien

Keterangan Usia Pasien	Dermatitis Atopik		Dermatitis Seboik		Dermatitis Numularis	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Anak – Anak	38	77,55%	8	24,24%	11	40,74%
Dewasa	11	22,45%	16	48,49%	14	51,85%
Lansia	-	-	9	27,27%	2	7,41%
Jumlah	49	100%	33	100%	27	100%

Sumber Data: Diolah Penulis, 2021

Tabel 4. Distribusi Penggunaan Kortikosteroid Topikal

Nama Obat	Konsentrasi dan Bentuk Sediaann	Jumlah Pemakaian	Persentase
Potensi Sangat Tinggi			
-	-	-	-
Potensi Tinggi			
Betamethasone Dipropionate	0,05% Krim	10	15,62%
Desoximethasone	0,025% Krim	50	78,13%
Potensi Sedang			
-	-	-	-
Potensi Rendah			
Hydrocortisone	1% Lotion	4	6,25%

Sumber Data : Diolah Penulis, 2021

Tabel 5. Distribusi Penggunaan Kortikosteroid Oral (%)

Nama Obat	Jumlah Pemakaian	Persentase
Methyl Prednisolon 4mg	35	77,78%
Dexamethason Tab	10	22,22%

Sumber Data : Diolah Penulis, 2021

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Analisis Ketepatan Indikasi Kortikosteroid

Ketepatan	Dermatitis Atopik	Dermatitis Seboroik	Dermatitis Numularis	Jumlah
Tepat	48 (44,04%)	34 (31,19%)	27 (24,77%)	109 (100%)
Tidak Tepat	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)

Evaluasi Penggunaan Obat Kortikosteroid pada Penderita Penyakit Dermatitis di RSAU dr. M. Salamun Bandung

Total	48 (44,04%)	34 (31,19%)	27 (24,77%)	109 (100%)
-------	-------------	-------------	-------------	------------

Sumber Data : Diolah Penulis, 2021

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Analisis Ketepatan Obat Kortikosteroid

Ketepatan	Dermatitis Atopik	Dermatitis Seboroik	Dermatitis Numularis	Jumlah
Tepat	48 (44,04%)	33 (30,27%)	27 (24,77%)	108 (99,08%)
Tidak Tepat	0 (0%)	1 (0,92%)	0 (0%)	1 (0,92)
Total	48 (44,04%)	34 (31,19%)	27 (24,77%)	109 (100%)

Sumber Data : Diolah Penulis, 2021

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Analisis Ketepatan Dosis Kortikosteroid

Ketepatan	Dermatitis Atopik	Dermatitis Seboroik	Dermatitis Numularis	Jumlah
Tepat	48 (44,04%)	34 (31,19%)	27 (24,77%)	109 (100%)
Tidak Tepat	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Total	48 (44,04%)	34 (31,19%)	27 (24,77%)	109 (100%)

Sumber Data : Diolah Penulis, 2021

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Analisis Ketepatan Pasien Kortikosteroid

Ketepatan	Dermatitis Atopik	Dermatitis Seboroik	Dermatitis Numularis	Jumlah
Tepat	48 (44,04%)	34 (31,19%)	27 (24,77%)	109 (100%)
Tidak Tepat	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Total	48 (44,04%)	34 (31,19%)	27 (24,77%)	109 (100%)

Sumber Data : Diolah Penulis, 2021

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pasien yang banyak menderita penyakit dermatitis adalah pasien dermatitis atopik yakni 44,04% (48 pasien). Hal ini disebabkan karena dermatitis atopik cenderung diturunkan. Sekitar 70% pasien dermatitis atopik memiliki sebuah keluarga dengan penyakit dermatitis atopik.

Berdasarkan tabel 2. diketahui jumlah pasien yang terdiagnosa dermatitis atopik pada periode Maret – Mei 2021 ialah 35 orang (73%) perempuan Jumlah laki-laki setinggi 13 (27%). Menurut data tersebut, wanita berisiko lebih tinggi terdiagnosis dermatitis atopik dibandingkan pria. Rasio jenis kelamin sangat bervariasi antar penelitian dan dilaporkan lebih sering terjadi pada wanita sebagai perbandingan 1,3:1 (FKUI, Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, 2013).

Berdasarkan jumlah pasien penderita dermatitis seboroik laki-laki memiliki tingkat resiko lebih tinggi yaitu 20 orang (59%), sementara perempuan 14 orang (41%). Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki kelenjar minyak yang lebih aktif dibandingkan perempuan. Dermatitis seboroik merupakan penyakit peradangan kulit dimana terjadi pada area yang banyak mengandung kelenjar minyak (sebacea) (Kary, 2014).

Sedangkan berdasarkan jumlah pasien penderita dermatitis numularis laki-laki memiliki resiko lebih tinggi yaitu sebanyak 15 orang (55,56%), sementara pada perempuan 12 orang (44,44%). Hal ini disebabkan karena kulit laki-laki yang cenderung lebih kering dari pada wanita. Salah satu penyebab dermatitis numularis adalah kulit yang kering (Estri, 2009).

Berdasarkan data tabel 3 di atas, dermatitis atopik 77,55% terjadi pada anak-anak, karena dermatitis atopik cenderung diturunkan. Dermatitis seboroik 48,49% sering terjadi

pada dewasa. Kondisi dermatitis seboroik lebih sering terjadi pada pasien laki-laki daripada pasien perempuan dan terjadi paling sering pada belia, remaja dewasa, dan pada orang dewasa di atas 50 tahun. Sedangkan hasil data dermatitis numularis yaitu 51,85% terjadi pada usia dewasa ([Lestari, 2019](#)).

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa penggunaan obat kortikosteroid topikal yang paling banyak digunakan yaitu potensi tinggi (Desoximethason) dengan presentase sebesar 78,13% sedangkan potensi rendah menggunakan (Hydrocortisone) hanya 6,25%.

Sedangkan pada tabel 5 di atas pemberian kortikosteroid oral hanya menggunakan 2 jenis obat yaitu *methylprednisolon* 4mg dan *dexamethason* tab yang paling banyak digunakan yaitu methylprednisolon dengan persentase sebesar 77,78%. Pemberian kortikosteroid oral hanya diberikan pada pasien dewasa sampai manula, tidak diberikan pada anak-anak ([Thohiroh & Zulkarnain, 2015](#)).

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan oleh tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa penggunaan kortikosteroid oral maupun topikal pada semua pasien dermatitis atopik, dermatitis seboroik maupun pada pasien dermatitis numularis di RSAU dr. M. Salamun Bandung dinyatakan tepat indikasi mencapai 100%

Berdasarkan tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa penggunaan obat kortikosteroid oral maupun topikal pada pasien dermatitis atopik dan numularis memiliki ketepatan obat yang sesuai, sedangkan pada dermatitis seboroik sebanyak 0,92% dikategorikan tidak tepat obat ([Putri, 2014](#)). Hal ini dikarenakan adanya interaksi antara obat satu dengan yang lainnya. Dengan demikian maka seluruh pasien dermatitis memenuhi ketepatan obat kortikosteroid sebesar 99,08%.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan oleh tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa ketepatan dosis baik pasien dermatitis atopik, dermatitis seboroik maupun dermatitis numularis mencapai 100% bahwa seluruh pasien mendapatkan dosis obat yang tepat.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan oleh tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa ketepatan pasien baik pasien dermatitis atopik, dermatitis seboroik maupun dermatitis numularis mencapai 100% bahwa pasien mendapatkan terapi pengobatan yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi penggunaan obat kortikosteroid pada penderita penyakit dermatitis, dapat disimpulkan bahwa obat kortikosteroid yang paling banyak digunakan adalah Desoximethason 0,025% Krim untuk kortikosteroid topikal dan Metilprednisolon 4mg untuk kortikosteroid oral yang digunakan untuk pasien dermatitis di RSAU dr. M. Salamun Bandung periode Maret - Mei 2021

Berdasarkan jumlah pasien dermatitis di RSAU dr. M. Salamun Bandung, maka dapat dilihat dari aspek kerasionalan ketepatan penggunaan obat bahwa 100% pasien dermatitis dikategorikan tepat indikasi dan tepat pasien, sedangkan sebanyak 99,08% pasien dermatitis dikategorikan tepat obat dan sebanyak 100% pasien dermatitis dikategorikan tepat dosis.

BIBLIOGRAFI

Agusalim, Hadi. (2016). *Nilai ph Permukaan Kulit Berkorelasi Positif dengan Derajat Keparahan Dermatitis Atopik*.

Evaluasi Penggunaan Obat Kortikosteroid pada Penderita Penyakit Dermatitis di RSAU dr. M. Salamun Bandung

- Depkes, R. I. (2009). Profil Kesehatan Indonesia 2008. *Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.*
- Estri, Siti Aminah Tri Susilo. (2009). Pola Penyebab dan Rekurensi Dermatitis Numularis. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(2 (s)), 129–135.
- Kary, BINATU LAPORAN HASIL. (2014). *Recommend Stories.*
- Kemenkes RI. (2011). Permenkes No. 028 tentang Klinik. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 65(879), 2004–2006.*
- Lestari, S. R. I. (2019). *Evaluasi Penggunaan Obat Kortikosteroid pada Penderita Penyakit Dermatitis di Salah Satu Klinik Dermatologi di Kota Bandung.*
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan.*
- Organization, World Health. (2017). *Cardiovascular Disease, World Heart Day 2017. Who.*
- Putri, P. (2014). *Lapsus-Kulit.*
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.*
- Teresia Retna, P., & Setyaningsih, Yasin W. (2013). Perilaku Pencegahan Penyakit Pasien Dermatitis Kontak Alergi Prevention Disease Behavior Of Allergic Contact Dermatitis Patient's. *JURNAL KEPERAWATAN*, 6(2), 75–78.
- Thohiroh, Asmahani, & Zulkarnain, Iskandar. (2015). Retrospective Study: Oral Therapy in Children with Atopic Dermatitis. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 27(3), 191–196.
- Wasitaatmadja, S. M. (2010). *Anatomi kulit dan faal kulit. Edisi Ke Enam, Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.*



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).